

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, perbankan memiliki peranan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi suatu negara. Bank merupakan lembaga perantara keuangan sebagai prasarana pendukung kelancaran perekonomian negara. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, secara garis besar fungsi utama perbankan adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien.

Bank dalam menjalankan fungsinya harus menjaga kualitas aset, memelihara likuiditas, melakukan kegiatan operasional, memiliki modal yang cukup, serta menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan bank. Kesehatan bank secara umum dapat diartikan sebagai suatu kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya dengan baik. Tingkat kesehatan bank perlu dijaga agar bank dapat menjalankan fungsinya sebagai intermediasi. Fungsi intermediasi akan terganggu apabila bank dalam kondisi tidak sehat, di mana hal tersebut menyebabkan penyediaan dana dari bank untuk kegiatan investasi menjadi terbatas.

Tingkat kesehatan bank juga penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat, di mana salah satu fungsi bank adalah sebagai *agent of trust*.

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*) dalam hal menghimpun dan menyalurkan dana. Apabila dilandasi unsur kepercayaan, masyarakat akan menitipkan dananya di bank. Sebaliknya, pihak bank sendiri akan menyalurkan dananya pada masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Kepercayaan tersebut dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank.

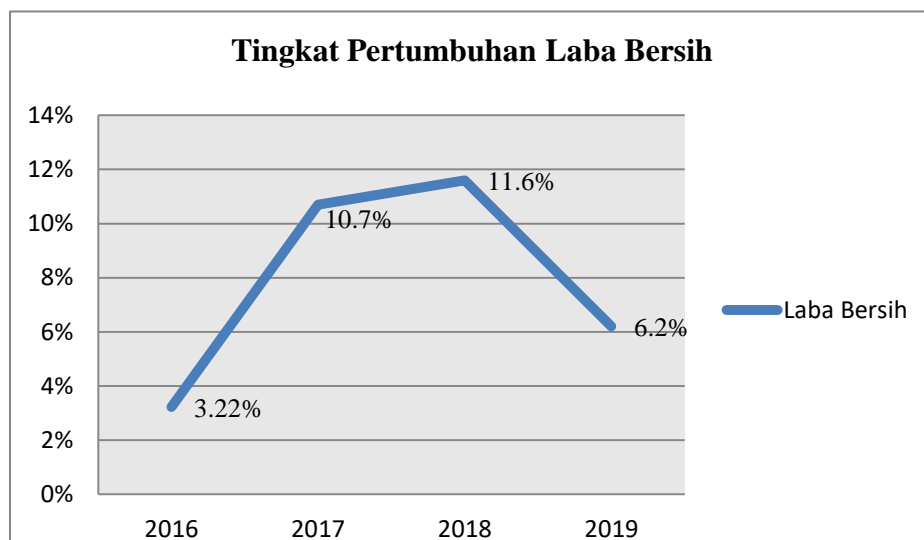
Menyadari pentingnya tingkat kesehatan bank dalam pembentukan kepercayaan masyarakat, maka Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank terhadap empat faktor lingkup penilaian yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* atau yang disingkat RGEC. Sebelumnya tingkat kesehatan bank menggunakan sistem penilaian yang diatur dalam PBI Nomor 6/10/PBI/2004 yaitu dengan menggunakan metode CAMELS yang terdiri dari *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*. Penyempurnaan PBI tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi suatu perubahan atas kompleksitas usaha dan profil risiko serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional.

Risiko profil ditentukan berdasarkan hasil penilaian atas delapan jenis risiko yang dinilai oleh bank. Salah satu risiko yang paling dominan pada aktivitas bank adalah risiko kredit. Dalam pelaksanaan *Good Corporate*

*Governance* (GCG), bank wajib melaksanakan lima prinsip GCG di setiap kegiatan usahanya, di antaranya adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Faktor penilaian tingkat kesehatan bank selanjutnya adalah rentabilitas (*earnings*) yang merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam faktor rentabilitas rasio yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Return on Equity* (ROE). Faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang terakhir adalah faktor permodalan (*capital*). Dalam faktor permodal ini dinilai kemampuan serta kecukupan permodalan dan pengelolaan modal. Rasio untuk menilai permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Pada tahun 2019 empat Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia masuk ke dalam daftar perusahaan publik terbesar di dunia pada tahun 2019 yang dirilis Forbes. Forbes menetapkan urutan perusahaan publik dengan mengacu kepada ukuran kapitalisasi pasar, pendapatan, laba, dan aset. Adapun keempat BUMN yang terdaftar, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menempati posisi 363 dalam daftar tersebut. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menjadi deretan nomor satu pada tingkatan bank terbaik di Indonesia dan bank ini menjadi bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Sebagai bank terbesar di Indonesia, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk konsisten dalam memberikan

pelayanan pada segmen Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pada tahun 2017 laba bersih yang dimiliki BRI sebesar Rp29,04 triliun tumbuh 10,7% dari tahun 2016 sebesar Rp26,2 triliun. Pada tahun 2018 laba bersih yang dimiliki BRI tumbuh 11,6% sebesar Rp32,4 triliun. Pada tahun 2019 laba bersih mencapai Rp34,4 triliun atau tumbuh 6,2%. Berikut ini adalah grafik data persentase pertumbuhan laba bersih yang dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk:



**Gambar I.1 Grafik Pertumbuhan Laba Bersih BRI Periode 2016-2019**

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat secara umum laba bersih Bank BRI selama periode 2016-2019 terus mengalami pertumbuhan, namun jika dilihat dari persentase tingkat pertumbuhan laba bersih Bank BRI selama periode 2016-2019 cenderung fluktuatif. Keberhasilan usaha dalam menghasilkan laba dicerminkan oleh pertumbuhan aset. Budiasa mengemukakan pendapat bahwa, “Pertumbuhan aset mempengaruhi profitabilitas melalui aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap

produktivitas dan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada profitabilitas.” Ihwandi dan Rizal berpendapat bahwa:

Pertumbuhan aset akan diikuti dengan pertumbuhan hasil operasional, hal tersebut akan meningkatkan laba. Semakin tinggi pertumbuhan aset suatu perusahaan maka semakin baik pula keadaan perusahaan tersebut dan tingkat laba (profit) akan tinggi juga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan meneliti lebih lanjut tentang tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC dan tingkat pertumbuhan aset pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dalam bentuk Karya Ilmiah dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Tingkat Pertumbuhan Aset Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan menggunakan metode RGEC?
2. Bagaimana tingkat pertumbuhan aset PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk?
3. Bagaimana hubungan tingkat pertumbuhan aset yang dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk?

### C. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan menggunakan metode RGEC.
- b. Mengetahui tingkat pertumbuhan aset PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pertumbuhan aset yang dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman terutama dalam menganalisa tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC dan menganalisa tingkat pertumbuhan aset bank.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat dan investor dapat digunakan sebagai pemikiran mengalokasikan dananya ke bank yang sehat.
- 2) Bagi Bank BRI dapat menjadi masukan yang dapat berguna untuk mengevaluasi kinerja bank khususnya yang terkait dengan kesehatan bank dan dapat mengatasi permasalahan dan kelemahan yang dimiliki bank.